

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang dijadikan pedoman hidup manusia sedunia yang diturunkan kepada Rasulullah Muhammad Saw untuk seluruh umat manusia dan diturunkan secara mutawatir. Membacanya bernilai ibadah. Setiap muslim mempelajari Alqur'an hukumnya Fardhu karena Alqur'an merupakan kitab suci yang berfungsi sebagai petunjuk (*hudan*) yang wajib diamalkan. Dalam Qs. Al A'raf ayat 52 disebutkan:

وَلَقَدْ جِئْنَاهُمْ بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: Sungguh, Kami telah mendatangkan Kitab (Al-Qur'an) kepada mereka, yang Kami jelaskan atas dasar pengetahuan, sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Untuk dapat mengamalkan Alqur'an tentu saja seseorang harus lebih dahulu mampu membaca serta memahaminya. Sebagaimana pada kemampuan qira'ah (*maharah qira'ah*) terdapat beberapa tingkatan Misalnya: Tahajjiy, Murattal, dan Mujawwad, maka pada kemampuan memahami pun terdapat beberapa tingkatan, yang salah satunya adalah kemampuan terjemah (*maharah tarjamah*). Kemampuan terjemah ini merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki seseorang untuk memahami Alqur'an. Tanpa memahami terjemah lebih dahulu seseorang akan sulit untuk dapat memahami maksud dan kandungan Alqur'an, lebih-lebih mengamalkannya. Sebagai kitab suci yang berbahasa Arab, maka Alqur'an diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa di dunia. Di Indonesia sendiri selain terjemah bahasa Indonesia, Alqur'an juga diterjemahkan sedikitnya ke dalam 20 bahasa daerah yang ada di Indonesia.

---

<sup>1</sup> Ibrahim Eldeeh, *be A living Qur'an: Petunjuk praktis penerapan ayat-ayat Al'qur'an dalam kehidupan sehari-hari* (Jakarta: Lentera Hati, 2009),43.

Sebagai sebuah teks suci dalam agama Islam, Alqur'an memiliki peran yang paling fundamental dan paling awal (al-mashadir al-asasiyah) dalam ajaran (syari'at) Islam. Setelah itu, hadits menduduki posisi kedua dan juga bertindak sebagai penjelas (bayan) terhadapnya. Dari penelitian dan analisis terhadap kedua sumber ini, muncul berbagai disiplin ilmu di dalam Islam. Kemudian, terjadi proses dialektis antara pemahaman terhadap Alqur'an, hadits, ilmu-ilmu empiris, dan cabang-cabang ilmu lain dalam Islam. Selain itu, studi tentang Alqur'an juga memunculkan berbagai cabang ilmu, baik yang berlandaskan pada teks agama maupun yang berlandaskan pada penelitian empiris alam. Melalui ilmu-ilmu ini, kajian dan penelitian tentang Alqur'an menjadi lebih kuat dan mendalam, terutama yang terlihat jelas dalam karya-karya tafsir. Dengan kata lain, terdapat interaksi yang kompleks antara studi tentang Alqur'an dan berbagai cabang ilmu lainnya dalam konteks Islam.

Setiap Muslim percaya bahwa saat mereka berinteraksi dengan al-Qur'an, mereka akan merasakan kedamaian dan kebahagiaan dalam kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat. Untuk mendapatkan panduan dari al-Qur'an, manusia berusaha membacanya, memahaminya, dan mengamalkannya. Bahkan hanya membaca al-Qur'an sendiri sudah dianggap sebagai ibadah. Membaca al-Qur'an menghasilkan pemahaman yang bervariasi tergantung pada kemampuan individu masing-masing, dan pemahaman ini akan menciptakan beragamnya perilaku dalam praktik kehidupan sehari-hari, baik dalam aspek teologis, filosofis, psikologis, maupun budaya<sup>2</sup>.

Oleh karena itu, sebagai seorang muslim perlu adanya interaksi dengan kitab al-Qur'an, dalam lintasan sejarah Islam, selalu mengalami perkembangan yang dinamis. Bagi umat Islam, al-Qur'an bukan hanya sebagai kitab suci yang menjadi pedoman hidup (*dustur*), akan tetapi berfungsi juga sebagai penyembuh bagi penyakit (*syifa'*), penerang (*nur*) serta sekaligus menjadi kabar gembira (*busyra*). Oleh karenanya manusia berusaha untuk berinteraksi

---

<sup>2</sup> Muhammad Azizan Fitriana dan Agustina Choirunnisa, "STUDI LIVING QUR'AN DI KALANGAN NARAPIDANA : Studi Kasus Pesantren At-Taubah Lembaga Pemasarakatan Kab. Cianjur-Jawa Barat". (Misykat, Volume 03, Nomor 02, Desember 2018), 65.

dengan al-Qur`an untuk mengekspresikan melalui ucapan, tulisan ataupun perbuatan baik berupa pemikiran, pengamalan emosional maupun spiritual.

Dalam rangka belajar memahami al qur`an langkah praktis yang perlu diambil diantaranya adalah bagaimana kita bisa mempelajari ilmu membaca al qur`an, kemudian ilmu menerjemahkannya, selanjutnya ilmu menafsirkan serta mena`wilkannya dst., dalam hal ini LPIQ Nasional hadir dengan tujuan diantaranya untuk mengajak bersama belajar tentang bagaimana menerjemahkan al quran sebagai kompetensi dasar pemahaman mufrodath bahasa arab yang terkandung pada alquran.

LPIQ Nasional merupakan lembaga penyelenggara pendidikan dan pelatihan pemahaman Al Qur`an 30 Juz` yang dimotori oleh KH. Achmad Kholil bersama para Asatidz yang dirintis sejak tahun 1995 di Masjid Istiqlal Jakarta.

Dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia yang berlandaskan Al Qur`an dan Hadis, LPIQ Nasional menawarkan sebuah akses yang diformulasikan bagi komunitas muslim khususnya para guru agama Islam untuk mengembangkan kualitas dan kemampuan pemahaman ilmu-ilmu Al-Qur`an dikemas secara lengkap dan praktis, melalui kegiatan pembelajaran pemahaman Al Qur`an terpadu sistem 40 Jam.

Program ini berorientasi pada peningkatan skill dalam bidang penguasaan ilmu-ilmu alat/qawaid, sampai pada kemampuan dapat membaca Al Qur`an tanpa tanda baca, lulus paket-6 mampu mengajarkan paket-1, lulus paket-7 mampu mengajar paket-2, dan seterusnya, esensinya bukan pada pola terjemahannya akan tetapi pada aplikasi ilmu-ilmu alatnya.

Dalam prakteknya untuk pembelajaran LPIQ Nasional menggunakan metode pemahaman Al-Qur`an secara terpadu jadi menitikberatkan pada sistem pemahaman bukan hafalan. Disini kami akan mengajarkan seperangkat ilmu Al-Qur`an yang diawali dengan penguasaan kosa kata sampai pada tata bahasa (nahwu, shorof, balaghoh, ulumul qur`an). Semuanya ditunjang dengan

aplikasi android berbasis multi broadcast Fitur pembelajaran lengkap beragam bentuk file materi tampilan dan desain yang simpel.<sup>3</sup>

Pondok pesantren menyampaikan berbagai bidang pengetahuan dalam agama Islam, termasuk Alqur'an dan tafsirnya, yang salah satu aspeknya adalah penjelasan (bayan) mengenai Alqur'an, termasuk penjelasan tentang makna, hukum, dan hikmahnya. Tafsir, pada dasarnya, adalah suatu cara dan bentuk untuk memahami Alqur'an. Hal yang serupa berlaku untuk terjemahan Alqur'an, yang merupakan usaha untuk menerjemahkan teks Alqur'an ke dalam bahasa lain agar lebih mudah dipahami, walaupun dengan penjelasan yang lebih singkat. Dengan demikian, pada dasarnya, terjemahan Alqur'an juga dapat dianggap sebagai bagian dari bidang ilmu tafsir, karena keduanya berusaha untuk memahami Alqur'an dan memerlukan interpretasi pribadi (ijtihadi). Teks Alqur'an sendiri memiliki otoritas yang pasti (qath'i), sementara pemahamannya cenderung bersifat probabilistik (zhanni).

Dengan demikian, karakteristiknya menjadi dinamis. Perbedaan fundamental antara terjemahan dan tafsir adalah bahwa sementara tafsir berusaha untuk merinci dan mengurai makna-makna dalam Alqur'an secara rinci dan mendalam, terjemahan hanya mentransfer bahasa dari teks tersebut tanpa memberikan penjelasan. Meskipun begitu, pemahaman terhadap terjemahan ini tetap menjadi dasar yang penting sebelum melakukan analisis yang lebih mendalam dan komprehensif.

Cirebon, yang merupakan salah satu wilayah di Jawa Barat, memiliki banyak pondok pesantren yang telah didirikan. Di antara pondok pesantren tersebut, ada beberapa yang terkenal dan memiliki identitas khasnya masing-masing. Misalnya, pondok pesantren Buntet di kecamatan Astanajapura dikenal dengan fokusnya pada kajian Islam klasik dan penggunaan kitab kuning. Sementara pondok pesantren Al-Bahjah di kecamatan Sumber dikenal dengan kegiatan dakwah dan tahfidz Al-Qur'an. Pondok pesantren Kempek di kecamatan Palimanan dikenal dengan pendekatannya terhadap kajian kitab

---

<sup>3</sup> <https://www.lpiqnasional.com/profil-kami-lpiq-nasional/> diakses pada 15 desember 2023

kuning menggunakan metode sorogan, badongan, wetonan, dan pasaranya. Di sisi lain, pondok pesantren Babakan di kecamatan Ciwaringin terkenal dengan kajian kitab kuningnya, serta penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam pembelajarannya. Terakhir, pondok pesantren Madinatunnajah di kecamatan Pabedilan dikenal dengan fokusnya pada unsur kedisiplinan, kemandirian, keseimbangan antara kurikulum ilmu agama dan umum, serta penggunaan bahasa dalam pembelajarannya.

Beberapa pondok pesantren yang telah disebutkan diatas yang berada di Cirebon, cukup sulit ditemukan pondok pesantren yang memfokuskan pada terjemah al quruan, kebanyakan pondok pesantren yang memfokuskan diri dalam menghafal alquran akan tetapi sangat jarang sekali yang melanjutkan kejenjang selanjutnya yaitu setelah menghafal alquran kemudian belajar untuk menerjemahkan al quran.

Pondok Pesantren Badrussalam merupakan salah satu pondok pesantren yang terdapat di Cirebon yang konsen terhadap pembelajaran terjemah Alqur'an, yang diakui sebagai ikon (ciri khasnya). Pembelajaran terjemah Alqur'an mendapatkan perhatian khusus dan menggunakan waktu yang extra lebih jika dibandingkan dengan pelajaran lainnya. Tingkat kepentingan mempelajarinya pun tidak hanya sebatas *qiro'ah*, melainkan juga tilawah yang menuntut adanya kefahaman serta *tadabbur ma'na*-nya. Lebih-lebih bagi para calon cendekiawan muslim seperti Para santri, yang di masa mendatang akan berkhidmah dalam pengembangan dan transmisi ilmu-ilmu keislaman.

Kompetensi dasar dan utama yang diterapkan meliputi kemampuan membaca dan menterjemahkan Alqur'an, praktik ibadah dan kitab kuning (tingkat dasar) yang dilengkapi pengetahuan tentang kaidah-kaidah dasarnya. Kompetensi penunjang meliputi hafalan Alqur'an, Ilmu hadist, bahasa Arab dan Inggris, wawasan aqidah Aswaja dan Asy-Syahadatain, wawasan keilmuan dan metodologi Islam serta life skill.

Keberadaan Pondok Pesantren Badrussalam Wanantara di Kabupaten Cirebon yang dikenal sebagai kota wali dengan masyarakatnya yang religius

ini, secara spesifik mengembangkan program pembelajaran terjemah Alqur'an yang merupakan ciri khas dan sekaligus sebagai program unggulannya.

Pondok pesantren ini diasuh oleh bapak Drs. K.H. Amir, M.Ag., beliau merupakan peserta dalam kegiatan yang digagas LPIQ Nasional tentang pembelajaran terjemah al qur'an dan beliau juga sekaligus menjabat sebagai pengurus tingkat kab/kota Cirebon. Berangkat dari kegiatan tersebut selanjutnya beliau melanjutkan pengembangan kegiatan penerjemahan al qur'an di pondok pesantrennya.

Dalam rangka mewujudkan program unggulan tersebut, Pondok Pesantren Badrussalam menyelenggarakan pembelajaran terjemah Alqur'an dengan sistem yang disebut dengan "Metode AMIR". Metode ini dianggap begitu urgent dengan didasarkan kepada pemikiran bahwa "at-thoriqah ahammu min al-madah, wa al-mudarris ahammu min at-thoriqah". Pernyataan tersebut di antaranya menegaskan bahwa keberhasilan suatu program Pendidikan, selain ditentukan oleh pengajar dan materi pembelajarannya juga tidak kalah pentingnya ditentukan oleh ketepatan dalam penggunaan sistem dan metode pembelajaran.

Program pembelajaran terjemah Alqur'an dengan sistem dan metode amir ini diterapkan di Pondok Pesantren Badrussalam dalam mengembangkan kompetensi para santri di bidang Alqur'an, terutama dalam upaya memahami terjemah Alqur'an. Dalam kaitan ini, kompetensi di bidang Alqur'an tersebut didasarkan kepada tiga pembagian utama yang meliputi, Pembacaan, Penerjemahan, dan Penafsiran. Sebagai pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan pada usia sekolah tingkat menengah, pondok pesantren badrussalam lebih berkonsentrasi pada pembelajaran Alqur'an tahap kedua yaitu terjemah Alqur'an.

Pondok Pesantren Yayasan Islam Tarbiyatul Banin di Cirebon adalah salah satu lembaga pendidikan yang melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan. Salah satu program utamanya adalah pengajaran terjemahan Al-Qur'an secara lafdziyah kepada para santrinya.

Program ini bertujuan untuk memperkenalkan bahasa Al-Qur'an kepada santri dan menjadi sarana bagi mereka untuk memahami konten Al-Qur'an itu sendiri. Kegiatan pembelajaran terjemahan Al-Qur'an ini berlangsung setiap hari Senin hingga Sabtu, dimulai setelah Shalat Maghrib hingga menjelang waktu Isya. Ada juga sesi setelah Isya sesuai dengan jadwal kelas-kelasnya. Bahkan, setelah Shalat Subuh, terjemahan Al-Qur'an diajarkan secara kolektif di ruang masjid untuk melakukan ulasan terhadap materi yang telah dipelajari.

Sebelum memulai pembelajaran terjemahan, santri mengawali dengan membaca bersama-sama ayat Al-Qur'an yang akan diterjemahkan. Setelah itu, seorang ustad memandu proses penerjemahan kata demi kata, yang kemudian diikuti oleh santri, dan setelahnya, mereka menerjemahkan satu ayat secara menyeluruh. Melalui program unggulan ini, santri tidak hanya mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna yang terkandung dalam Al-Qur'an tersebut.

Pondok pesantren ini diasuh oleh bapak Dr. K.H. Achmad Kholik M.A. yang juga beliau termasuk pada peserta kegiatan LPIQ nasional yang diselenggarakan di Jakarta lebih tepatnya di masjid istiqlal, Selanjutnya beliau pun sama mengembangkan hasil dari kegiatannya di pondok pesantrennya, dibuktikan dengan didalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan modul asli dari LPIQ yaitu menggunakan modul juz 1 sebagai dasar yang harus dikuasai oleh santri di pondok pesantren tarbiyatul banin.

Berdasarkan Pengalaman serupa dan inspirasi yang serupa pula dari LPIQ nasional, kedua pengasuh pondok pesantren tersebut mengembangkan hasil dari kegiatan tersebut di dalam pondok pesantrennya masing-masing, akan tetapi berdasarkan pengamatan penulis memiliki beberapa alasan yang membedakan dalam pengembangannya, selanjutnya penulis menyampaikan beberapa hal hal yang menjadi permasalahan, yaitu sebagai berikut:

1. Mempelajari al quran hukumnya fardhu, Pondok pesantren kebanyakan di Cirebon memfokuskan diri untuk mempelajari cara membaca al quran dan menghafalnya akan tetapi sangat sedikit sekali

yang memfokuskan pada terjemah al quran, beberapa diantaranya disebabkan sulitnya memahami terjemah al quran sehingga banyak diantara penghafal al quran yang tidak dapat menyampaikan makna dari hafalannya

2. Berasal dari sistem LPIQ nasional yang dikenal dengan metode 40 jam terjemah al quran akan tetapi berubah untuk diterapkan di pondok pesantren mukim yang intensitas pertemuannya banyak dan padat;
3. Di pondok pesantren tarbiyatul banin fokus utamanya adalah terjemah alquran olehkarenanya nama pondok pesantrennya pun yaitu pondok pesantren terjemah alquran tarbiyatul banin, namun berbeda dengan pondok pesantren badrussalam yang didalamnya terdapat kajian kitab yang lain juga sepertihalnya pondok pesantren salaf pada umumnya akan tetapi memiliki program unggulan yaitu terjemah alquran;
4. Sasaran atau objeknya sama yaitu siswa sekolah menengah pertama (SMP) akan tetapi kedua pondok tersebut berbeda dalam menentukan arah pembelajaran terjemah alquran.
5. Penyelenggaraan pembelajaran di pesantren yang masih menggunakan metode tradisional dalam menghafal Al-Qur'an (terjemah) dapat menjadi tantangan dalam menjaga minat dan motivasi santri untuk mempelajari al quran.
6. Perkembangan teknologi dan perubahan dalam pola pembelajaran saat ini, termasuk penggunaan gadget dan media sosial, dapat memengaruhi cara santri mendekati proses pembelajaran Al-Qur'an.
7. Faktor-faktor seperti dukungan pengajar dan ketersediaan sarana pembelajaran yang memadai juga dapat memengaruhi efektivitas metode yang diterapkan di pondok pesantren.
8. Sejauh mana metode Amir dan metode istiqlal sebagai alternatif metode pembelajaran dapat menjadi solusi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan menghafal terjemah Al-Qur'an di lingkungan pesantren.

Berangkat dari latar belakang diatas berkaitan dengan metode pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran terjemah alqur'an di pondok pesantren terdapat perbedaan dan persamaan, keunggulan dan kekurangan tentunya, oleh karena itu untuk memudahkan pesertadidik dalam memahami terjemah alquran dan untuk menciptakan suasana belajar terjemah alquran yang efektif, kreatif dan inovatif.

Berberapa hal yang melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian perbandingan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan pengalaman dan inspirasi yang sama pada kedua pengasuh pondok pesantren di LPIQ akan tetapi menghasilkan progres pengembangan yang berbeda.
2. Berawal dari 40 jam terjemah al quran dengan peserta kegiatan tingkat dewasa dengan intensitas pertemuan satu minggu satu kali kemudian disesuaikan dengan konsep pondok pesantren mukim dengan jumlah pertemuan yang banyak dengan peserta santri tingkat sekolah menengah pertama.
3. Fokus utama pondok pesantren terjemah al quran tarbiyatul banin dan dengan pondok pesantren badrussalam benuansa salaf seperti pada umumnya akan tetapi memiliki program unggulan terjemah al quran, keduanya menghasilkan progres pengembangan yang efektif atau tidak kah.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang efektivitas Metode amir dan metode istiqlal dalam konteks pengajaran Al-Qur'an di pondok pesantren. Temuan ini dapat menjadi acuan penting bagi pengembangan metode pengajaran Al-Qur'an yang lebih efektif di lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional maupun modern, serta memberikan kontribusi dalam upaya melestarikan dan meningkatkan pemahaman terhadap pesan-pesan Al-Qur'an dalam terjemahannya.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks pendidikan agama dan pengajaran Al-Qur'an, serta memberikan kontribusi dalam pemahaman lebih lanjut tentang penggunaan

Metode pembelajaran terjemah dalam proses penghafalan terjemah Al-Qur'an di Pondok Pesantren Badrussalam Wanantara Cirebon dan pondok pesantren terjemah alquran tarbiyatul banin dukuhpuntang.

Maka selanjutnya peneliti tertarik untuk mengangkat sebuah permasalahan yang berhubungan dengan perbandingan pembelajaran terjemah alquran yang kemudian diharapkan mampu mengetahui tentang bagaimana evaluasi metode sehingga mencapai taraf efektif digunakan untuk pembelajaran terjemah alquran di pondok pesantren dengan judul Perbandingan Pembelajaran Terjemah Alquran Metode Amir dengan Metode Istiqlal studi multikasus di pondok pesantren Badrussalam Wanantara dan pondok pesantren Tarbiyatul Banin Cirebon.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat disimpulkan rumusan permasalahannya sebagai berikut:

- a. Bagaimana Pelaksanaan pembelajaran terjemah alqur'an metode Amir dan Metode Istiqlal di pondok pesantren Badrussalam dan Pondok Pesantren Tarbiyatul Banin ?
- b. Apa saja Persamaan dan perbedaan Pembelajaran Terjemah Al-Qur'an di Pondok Pesantren Badrussalam dan Pondok Pesantren Tarbiyatul Banin ?
- c. Bagaimana Kelebihan dan kekurangan pembelajaran terjemah alqur'an di pondok Pesantren Badrussalam dan Pondok Pesantren Tarbiyatul Banin ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis:

- a. Pelaksanaan pembelajaran terjemah alqur'an metode Arba'in dan Metode Istiqlal di pondok pesantren Badrussalam dan Pondok Pesantren Tarbiyatul Banin.
- b. Apa saja Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan metode Arba'in dan metode istiqlal dalam meningkatkan kemampuan santri

menterjemahkan Al-qur'an di Pondok Pesantren Badrussalam dan Pondok Pesantren Tarbiyatul Banin.

- c. Persamaan dan perbedaan pembelajaran terjemah alqur'an di pondok Pesantren Badrussalam dan Pondok Pesantren Tarbiyatul Banin.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi :

- a. Teoritis
  - a. Kegunaan penelitian bagi dunia pendidikan diharapkan dapat memberikan sumbangsi ilmu pengetahuan tentang model pembelajaran terjemah al quran dalam pendidikan, melalui pelaksanaan, pembiasaan, dan pembinaan. Siswa melaksanakan pembelajaran intensif baik secara internal dan eksternal pada lingkungan pondok pesantren.
  - b. Sebagai dasar untuk melanjutkan penelitian lebih lanjut bagi peneliti lain yang relevan dengan tema bahasan penelitian.
- b. Praktis
  - a. Bagi Siswa

Metode pembelajaran terjemah al-Qur'an yang efektif dapat mempermudah santri belajar terjemah al-Qur'an dan dapat meningkatkan prestasi santri dalam pembelajaran terjemah al-Qur'an.
  - b. Bagi sekolah

Metode pembelajaran terjemah al-Qur'an yang efektif sebagai bahan evaluasi untuk memperbaiki kualitas pembelajaran terjemah al-Qur'an.
  - c. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat digunakan sebagai media untuk menggali teori, menata ide dan gagasan dari pengalaman peneliti selama penelitian dalam rangka memperdalam keilmuan dan wawasan mengenai model pembelajaran terjemah al-Qur'an pada pondok pesantren.
  - d. Bagi Akademik

Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan kontribusi keilmuan tentang pembelajaran terjemah al-Qur'an pada pendidikan dasar Islam, serta dapat digunakan sebagai pijakan dan landasan bagi penelitian berikutnya.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Tinjauan pustaka merupakan uraian penelitian dan karya-karya tulis lainnya yang dikerjakan atau ditulis oleh peneliti terdahulu yang sesuai ataupun adanya keterkaitan dengan apa yang akan diteliti oleh penulis, guna untuk menghindari adanya kesamaan dalam pembahasan dengan peneliti yang lain, penulis menelusuri kajian-kajian yang pernah dilakukan atau yang memiliki kesamaan. Selanjutnya penelitian tersebut akan dijadikan acuan dengan dalih menghindari kesamaan penggunaan metodologi, sehingga diharapkan penelitian ini terhindar dari plagiat atas penelitian-penelitian sebelumnya. Setelah melakukan penelusuran pustaka yang berkaitan dengan penelitian ilmiah, penulis menemukan tiga klasifikasi topik kajian. Beberapa riset sejenis diantaranya, adalah:

1. Mochamad Zaka Al-Farisi, Tesis "Analisis Terjemahan Ayat-ayat Imperatif Al-Qur'an (Telaah Komparatif Terjemah Depag dan Terjemah UMT)". tesis ini membahas tentang tuturan imperatif dalam al-Qur'an mempunyai makna pragmatik yang berbeda dengan wujud formalnya. Perbedaan ini menjadi persoalan pelik dalam upaya menghadirkan terjemahan yang diterima. Kediterimaan terjemahan meniscayakan terpenuhinya aspek-aspek keakuratan, ketegasan, kenaturalan, dan relevansi terjemahan. Pada tataran mikro, keberterimaan terjemahan bergantung pada penerapan teknik/prosedur penerjemahan. Pada gilirannya, penerapan teknik/ prosedur penerjemahan juga menentukan kecenderungan metode penerjemahan dan ideologi penerjemahan.
2. Imam Nur Kozin, Tesis dengan judul "Implementasi Model Pembelajaran Terjemah Al-Qur'an (Studi Multi Situs di SD Muhammadiyah Nganjuk dan pada Siswa MI di Program Pelatihan Terjemah Al-Qur'an Ponpes

Safinda Surabaya)”.<sup>4</sup> Penelitian dalam tesis ini dilatarbelakangi bahwa al-Qur’an adalah sumber utama pedoman hidup umat Islam namun sebagian besar umat Islam belum memahami bahasa al-Qur’an. Sehingga diperlukan sebuah solusi bagaimana umat Islam bisa belajar memahami al-Qur’an dengan mudah di mulai dari jenjang pendidikan dasar Islam.

3. Istianah, Koreksi Muhammad Thalib terhadap Terjemah Al-Qur’an Kemenag RI, Tesis pada Program Studi Agama dan Filsafat Konsentrasi Studi Al-Qur’an dan Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015. Tesisnya menguraikan hal yang melatarbelakangi Muhammad Thalib melakukan penerjemahan Al-Qur’an, di antaranya karena adanya penerjemahan Al-Qur’an secara harfiyah yang dilakukan oleh Dewan Penerjemah Depag RI, sedangkan metode penerjemahan yang satu ini adalah sesuatu yang mustahil. Ia pun menyadari perlunya sebuah terjemah yang dapat membantu umat Islam non Arab dalam memahami makna ayat-ayat Al-Qur’an dengan benar, mudah, dan lebih cepat tanpa melenceng dari maksud kalimat aslinya. Maka dari itu, ia melakukan alih bahasa seluruh ayat-ayat Al-Qur’an ke dalam bahasa Indonesia secara tafsiriyah. Lebih dari itu, Muhammad Thalib menegaskan bahwa apa yang dilakukannya merupakan koreksi atas terjemah versi Kemenag RI (selanjutnya akan disebut dengan QTK/Al-Qur’an Terjemah Kemenag) dan juga sebagai *counter attack* atas pemikiran-pemikiran sekuler dan liberal di Indonesia yang semakin gencar mendeskreditkan Al-Qur’an sebagai kitab suci yang mengandung unsur-unsur kekerasan dan kebencian terhadap non Islam.
4. Nasrullah Nurdin, Terorisme dan Keagamaan: Studi Komparatif atas terjemah Alquran Kemnag RI dan terjemah tafsiriah MMI Tesis ini berkesimpulan bahwa terjemah Al-Qur’an Kemenag RI Tahun 2002 disusun menggabungkan dua metode sekaligus: harfiyah dan tafsiriyah.

---

<sup>4</sup> Imam Nur Kozin, Tesis dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran Terjemah Al-Qur’an (Studi Multi Situs di SD Muhammadiyah Nganjuk dan pada Siswa MI di Program Pelatihan Terjemah Al-Qur’an Ponpes Safinda Surabaya)”. IAIN Tulungagung, 2015.

Redaksi ayat/*nash* Al-Qur'an yang bisa dialihbahasakan secara *harfiyah*, maka diterjemahkan secara *harfiyah*, sedangkan yang tidak bisa, maka diterjemahkan secara *tafsiriyah*. Teknik penerjemahan ini mendukung argumentasi ulama tafsir sebelumnya, semisal al-Syâthibî, Ibnu Qutaibah, dan al- Marâghî. Dalam konteks Indonesia, metode ini pernah dilakukan A. Hassan dalam *Al-Furqân Tafsîr Al-Qur'an*, T.M. Hasbi al-Shiddîqî dalam *Tafsîr al-Bayân*, dan M. Quraish Shihab dalam *Al-Qur'an dan Maknanya*.

5. Dewi Wulandari, Tesis ini berjudul “Perbandingan Pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode tilawati dan metode ummi (studi multikasus SD muhammadiyah 9 dan SD Insan Amanah Kota Malang)” tesis ini didalamnya membahas tentang bagaimana pelaksanaan metode tilawati dan metode umi, apa saja faktor pendukung dan penghambat kemudian membahas tentang efektifitas pembelajaran dengan menggunakan metode tilawati dan metode ummi di SD muhammadiyah 9 dan SD insan amanah kota malang.

Berdasarkan kajian terdahulu diatas bahwasanya penulis menunjukan berbagai kajian terdahulu terkait dengan penelitian tesis tentang terjemah al qur'an dan selanjutnya penulis bertujuan untuk memaparkan perbedaan pembahasan yang di perdalam oleh penulis yaitu tentang perbandingan metode pembelajaran dalam menerjemahkan alquran di pondok pesantren khusus terjemah alquran.

## F. Sistematika Penulisan

Agar dapat mempermudah dan mendapatkan gambaran hasil yang sistematis, maka dalam tesis ini penulis membaginya menjadi lima bab dengan masing-masing uraian yang berkaitan di antara bab nya, untuk mengetahui penelitian ini penulis membagi dengan sistematika sebagai berikut :

**Bab pertama**, membahas pendahuluan yang didalamnya mencakup judul skripsi, latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah,tujuan

dan manfaat penelitian, metodologi penelitian, sistematika penulisan, serta bab ini ditujukan untuk memberikan gambaran secara keseluruhan permasalahan yang akan dibahas secara terperinci di bab-bab selanjutnya.

**Bab kedua**, pada bab ini penulis akan membahas uraian tinjauan dari kegiatan program terjemah al-Qur'an di antaranya pengertian kegiatan program pembelajaran terjemah al-Qur'an, faktor pendukung dan penghambat, prinsip-prinsip menerjemahkan al-Qur'an, dan metode terjemah al-Qur'an serta efektifitas pembelajaran terjemah al quran.

**Bab ketiga**, Berisi gambaran umum Pondok Pesantren terjemah Al-Qur'an Pondok pesantren Badrussalam dan Yayasan Islam Tarbiyatul Banin, meliputi Sejarah berdirinya, visi dan misi pondok pesantren terjemah al-Quran, program pondok pesantren, serta struktur kepengurusan pondok pesantren, serta kegiatan apa saja yang dilakukan santri di pondok pesantren.

**Bab keempat**, berisi tentang pelaksanaan program pembelajaran terjemah Al-Qur'an, pandangan pimpinan pondok pesantren, ustadz, dan santri tentang program terjemah al-Qur'an, menjelaskan tentang pandangan pihak pesantren terhadap program terjemah al-Qur'an, pemahaman santri penerjemah atas al-Qur'an di pondok pesantren terjemah al-Qur'an di Pondok Pesantren Badrussalam dan Yayasan Islam Tarbiyatul Banin, Cirebon.

**Bab kelima**, yaitu penutup. Berisi kesimpulan dari seluruh uraian yang telah diungkapkan dan jawaban dari rumusan yang telah dijelaskan di atas dan saran-saran untuk penelitian yang dikaji serta lampiran pendukung.